

**STRATEGI PEREMPUAN KEPALA KELUARGA (PEKKA) DALAM
MENCIPTAKAN KEMANDIRIAN EKONOMI KELUARGA DI DESA
GESI KECAMATAN GESI KABUPATEN SRAGEN**

Ramadhan Prasetya Wibawa¹⁾, Liana Vivin Wihartanti²⁾
Universitas PGRI Madiun
ramadhan@unipma.ac.id¹⁾ lianavivin1987@gmail.com²⁾

Abstract

This study aims to examine the strategies of female household heads (PEKKA) in creating family economic independence in Gesi Village, Gesi Subdistrict, Sragen Regency. The study used a descriptive qualitative approach. A total of 32 female heads of household and all of them were respondents. Data collection uses observation techniques, structured interviews, and documentation. Data analysis uses stages of data collection (data collection), data reduction (data reduction), presenting data display data), grouped data, drawing conclusions (using conclusions) and using data validity techniques triangulation of sources, time, and techniques. The results of the study showed that female household heads (PEKKA) in creating family economic independence in Gesi Village, Gesi Subdistrict, Sragen Regency through strategy: First, to build a strengthening of village community groups by joining PKK, Creative Business Groups in Gesi Village. Second, building capital gains through village business group savings and loans cooperatives. Third, building an information network with a technology-based outside world is still lacking. Fourth, to build business networks in rural areas based on village partners.

Keywords: Strategy, PEKKA, Family Economic Independence

PENDAHULUAN

Fakta akhir-akhir ini menunjukkan bahwa masyarakat miskin dalam rumah tangga adalah yang dikepalai oleh perempuan. Perempuan yang menjadi tulang punggung keluarga adalah kelompok yang paling merasakan dampaknya. Mereka semakin kurang berdaya ketika sulitnya mendapatkan sarana dan kesempatan yang setara untuk hidup layak. Kondisi demikian meminggirkan hak sosial dan ekonomi perempuan.

Jahan dalam F.Porter dan C. Sweetman mengemukakan contoh bahwa salah satu penyebab kemiskinan perempuan keluarga

(perempuan janda, yang harus menghidupi diri dan anaknya sendiri) di Afrika adalah ketiadaan akses dan hak kepemilikan atas tanah. Seseorang perempuan yang mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga, atau yang menjadi kepala keluarga dari kelompok miskin akan lebih miskin dibandingkan laki-laki dari kategori yang sama, karena potensi perempuan dalam membuat pendapatan sendiri jauh lebih rendah daripada yang dimiliki laki-laki.

Pada umumnya perempuan yang ada dalam rumah tangga yang dikepalai perempuan mempunyai tingkat pendidikan dan pendapatan yang rendah, disamping

beban berat yang harus ditanggung para perempuan tersebut, karena menjadi otang tua tunggal, ukuran keluarga yang semakin besarakan meyebabkan semakin rendahnya tingkat pembelanjaan pangan perkapita. Perempuan mengalokasikan sebagian besar penghasilannya untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan lebih mementingkan kebutuhan dasar keluarganya dibandingkan laki-laki.

Berdasarkan fenomena yang terjadi tidak salah jika banyak ahli yang mengkhawatirkan terjadinya *lost generation* di Indonesia. Koran Tempo bahkan dengan cermat memprediksi ancaman *lost generation* akibat kurang gizi, gizi buruk, busung lapar, dan kelaparan dalam berbagai faktor lain. apabila dikaitkan dengan fenomena yang terjadi sebelumnya, maka keluarga yang dikepalai oleh perempuan merupakan keluarga yang paling rentan terhadap masalah ekonomi. Dengan perhitungan statistic maka potensi *lost generation* di Indonesia cukup besar karena perhitungan terkini menunjukkan tujuh juta rumah tangga di Indonesia dikepalai perempuan, dengan rata-rata pendapatan Rp 20.000,- perhari.

Berdasarkan Data di Disdukcapil Semester 2 Tahun 2017 di Kecamatan Gesi Jumlah Perempuan Kepala Keluarga sejumlah 1.537 meningkat tajam dari sebelumnya tahun 2016 sejumlah 1.218 yang menjadi kepala keluarga. Di Desa Gesi dengan jumlah perempuan kepala keluarga 32 kepala keluarga. Pada umumnya yang masuk kategori ini adalah para janda yang ditinggal mati suami karena konflik atau meninggal karena sakit. Para istri yang ditinggal mati suaminya sering tidak berumah tangga lagi dan bertahan hidup sendiri untuk membiayai

anggota keluarga. Sementara kebalikannya, suami yang ditinggal mati istri dan bertahan hidup sendiri jumlah tidak terlalu banyak. Disamping para janda, yang masuk dalam kategori perempuan kepala keluarga adalah para istri yang ditinggal suaminya bekerja di luar daerah. Perempuan di desa Gesi Kecamatan Gesi juga mayoritas bekerja sebagai petani, berkebun, pedagang kecil. PNS. Namun dalam meningkatkan kualitas hidup agar lebih maju masih dirasa kurang untuk menciptakan kemandirian ekonomi keluarga para perempuan kepala keluarga kurang memanfaatkan potensi sumberdaya alam dan teknologi yang berkembang sekarang ini.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka permasalahan yang akan diteliti adalah:

Bagaimana strategi perempuan kepala keluarga dalam menciptakan kemandirian ekonomi keluarga di Desa Gesi Kecamatan Gesi.

KAJIAN PUSTAKA

Strategi adalah pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan, dan eksekusi sebuah aktivitas dalam kurun waktu tertentu. Di dalam strategi yang baik terdapat koordinasi tim kerja, memiliki tema, mengidentifikasi faktor pendukung yang sesuai dengan prinsip-prinsip pelaksanaan gagasan secara rasional, efisien dalam pendanaan, dan memiliki taktik untuk mencapai tujuan secara efektif. Strategi dibedakan dengan taktik yang memiliki ruang lingkup yang lebih sempit dan waktu yang lebih singkat, walaupun pada umumnya orang sering kali mencampur adukkan ke dua

kata tersebut. Perumusan strategi merupakan proses penyusunan langkah-langkah ke depan yang dimaksudkan untuk membangun visi dan misi organisasi, menetapkan tujuan strategis dan keuangan perusahaan, serta merancang strategi untuk mencapai tujuan tersebut dalam rangka menyediakan customer value terbaik.

Strategi penghidupan rumah tangga diadopsi dari Teori White adalah strategi kelangsungan hidup (*survival strategy*) yang pada umumnya miskin atau marjinal dicirikan oleh kepemilikan aset sumber daya lahan yang sempit maupun modal yang terbatas. Tumpuan pendapatan diandalkan pada curahan tenaga dengan keterampilan yang terbatas pula. Status baru yang disandang sebagai ayah atau ibu tunggal cukup menjadi alasan untuk memenuhi kebutuhan dalam hidup dengan suatu usaha dan cara tertentu. Teori Strategi selanjutnya merupakan teori strategi kelangsungan rumah tangga (*household survival strategy*) menurut teori ini, dalam masyarakat pedesaan yang mengalami transisi dan golongan miskin di kota.

Kajian teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teori struktural fungsional, yang mengatakan suatu masyarakat sebagai suatu system yang terdiri dari sub sistem yang saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya. Dengan teori ini sebuah keluarga dianggap memiliki bagian yang terdiri dari adanya seorang ayah, seorang ibu, adanya anak-anak dan anggota keluarga lainnya. Setiap anggota disini dianggap sub sistemnya, yang tiap anggotanya memiliki fungsi masing-

masing. Fungsi tersebut membawa konsekuensi tertentu bagi anggota keluarga dan bagi keluarga secara keseluruhan. Dalam hal ini dengan ketiadaan figur seorang ayah maka peranannya pun akan digantikan oleh seorang ibu, dengan begitu tentu saja akan merubah fungsi-fungsi yang ada di dalam keluarga tersebut, dan akan membawa konsekuensi bagi para anggota yang ada didalamnya.

Perempuan Kepala Keluarga (PEKKA) adalah sebuah inisiatif pemberdayaan perempuan kepala keluarga, yang mulai digagas pada akhir tahun 2000 dari rencana awal KOMNAS PEREMPUAN yang ingin mendokumentasikan kehidupan janda di wilayah konflik dan keinginan Bank Dunia melalui Program Pengembangan Kecamatan (PPK) merespons permintaan janda korban konflik di Aceh untuk memperoleh akses sumberdaya agar dapat mengatasi persoalan ekonomi dan trauma mereka. Semula upaya ini diberi nama “*Widows Project*” yang sepenuhnya didukung dana hibah dari Japan *Social Development Fund* (JSDF) melalui Trust Fund Bank Dunia. KOMNAS PEREMPUAN kemudian bekerjasama dengan Pusat Pengembangan Sumberdaya Wanita (PPSW), membentuk Sekretaris Nasional (Seknas) PEKKA untuk mengembangkan gagasan awal ini. “*Widows Project*” di transformasi menjadi Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga (PEKKA) oleh Nani Zulminarni yang kemudian menjadi Koordinator Nasional (Kornas) nya.

“Kepala Keluarga adalah Pencari nafkah dalam keluarga atau seseorang yang dianggap sebagai kepala keluarga”

(Badan Pusat Statistik-BPS Sragen: 2010). Oleh karena itu PEKKA mencakup:

1. Perempuan yang ditinggal/dicerai hidup oleh suaminya.
2. Perempuan yang suaminya meninggal dunia.
3. Perempuan yang membujang atau tidak menikah dan memiliki tanggungan keluarga.
4. Perempuan bersuami, tetapi oleh karena suatu hal, suaminya tidak dapat menjalankan fungsinya sebagai kepala keluarga.
5. Perempuan bersuami, namun suami tidak hidup dengannya secara berkesinambungan karena merantau atau berpoligami.

Adapun factor yang dapat menyebabkan seorang perempuan menjadi kepala keluarga menurut Oktaviani,dkk(2016) antara lain perceraian, perempuan yang hamil dan mempunyai anak setelah ditinggal oleh laki-laki, serta karena suami meninggal dunia. Sedangkan menurut Zulminarni (2011) perempuan yang menjadi kepala keluarga adalah dikarenakan ada beberapa faktor antara lain janda yang meninggal, janda cerai, perempuan yang ditinggal suaminya dalam jangka waktu yang lama dan tidak diberi nafkah, perempuan lajang dari keluarga yang tidak diberi nafkah, perempuan lajang dari keluarga yang tidak mampu dan perempuan yang suaminya sedang sakit atau cacat. Dari beberapa pendapat dapat disimpulkan bahwa perempuan dikatakan sebagai kepala rumah tangga apabila tanggung jawab mencari nafkah adalah seorang wanita dimana seorang wanita tersebut bertanggung jawab atas kelangsungan hidup keluarganya.

Astuti (2014:5) menyatakan bahwa rumah tangga-rumah tangga yang dikepalai oleh perempuan pada umumnya berada pada kondisi kekurangan. Hal ini akan menghadapi hambatan dalam memenuhi kebutuhan pokok dalam keluarga, karena dengan keterbatasan kemampuannya harus mencari penghasilan anggota keluarganya. Apalagi jika mereka dalam keadaan miskin, maka keadaan kelangsungan kebutuhan hidupnya sulit dan jauh untuk mencapai kelayakan hidupnya.

Menurut Erma (2016) peran wanita sebagai kepala keluarga dalam melaksanakan fungsi keluarga kenyataannya mendapat kendala dalam melaksanakan fungsi keluarga dalam hal membagi waktu untuk keluarga dan sosial. Ernawati (2013) meningkatnya perempuan jumlah kepala keluarga terutama dinegara miskin disebabkan karena (1) Migrasi, (2) suami meninggal dunia.

Berdasarkan pernyataan tersebut, bahwa untuk memperoleh kebutuhan hidup yang layak, berarti semua kebutuhan pokok minimum yang diperlukan hendaknya dapat terpenuhi walaupun dalam tingkat pemenuhan kebutuhan hidup yang minimum. perempuan sebagai kepala keluarga dituntut untuk memenuhi segala sesuatu kebutuhan akan keluarganya, kebutuhan yang tinggi tanggungan yang banyak menuntut mereka harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan baik kebutuhan pangan maupun sandang, hal penting lainnya bahwa kebutuhan hidup yang harus dimiliki suatu keluarga.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Dengan metode *field reseach* (Penelitian Lapangan). Dengan demikian, penelitian kualitatif yang menggunakan penelitian lapangan ini akan membantu peneliti menganalisis strategi Perempuan Kepala Keluarga di Desa Gesi dalam menciptakan kemandirian ekonomi keluarga.

Sampel perempuan kepala keluarga di Desa Gesi sejumlah 32 kepala keluarga yang terdiri dalam kelompok keluarga sejahtera I, dan keluarga sejahtera II. Adapun kategori perempuan kepala keluarga yang menjadi informan adalah para janda yang ditinggal mati suami, perempuan yang menjadi korban poligami, perempuan yang pencari nafkah utama keluarga.

Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara terstruktur, dan dokumentasi. Teknik analisis data melalui tahapan pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), data yang dikelompokkan, penarikan kesimpulan (*conclusion*) dan menggunakan teknik keabsahan data triangulasi sumber, waktu, dan teknik.

PEMBAHASAN PENELITIAN

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama karena dalam keluarga anak-anak pertama-tama mendapat pendidikan dan bimbingan, utama karena sebagian besar kehidupan anak adalah dikeluarga. Dengan demikian dari keluarga pembentukan kepribadian anak menjadi manusia yang siap melakukan tugas dan tanggung jawabnya,

menguasai diri, menjalankan peran sosialnya serta mengamalkan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Perempuan sebagai kepala keluarga memiliki peran yang penting dalam keluarga, perubahan peran yang paling dominan di mana ibu memiliki peran baru yakni sebagai perempuan yang bekerja dan perempuan sebagai ibu rumah tangga.

Berdasarkan hasil analisis data dapat dijelaskan, sebagian besar responden di Desa Gesi, Kecamatan Gesi memiliki usia produktif sebanyak (56,00%) dan (44,00%) kurang produktif. Banyaknya responden yang berumur produktif menunjukkan kemampuan bekerja sebagai tenaga pencari nafkah, sebagai pedagang, buruh, petani, pensiunan, dan bahkan masih aktif sebagai pegawai negeri sipil untuk menghasilkan pendapatan guna memenuhi kebutuhan hidup keluarga.

Perempuan kepala keluarga di Desa Gesi Kecamatan Gesi strategi yang dijalankan dalam menciptakan kemandirian ekonomi keluarga dengan menggunakan strategi: *Pertama*, membangun penguatan kelompok masyarakat desa dengan bergabung di PKK, Kelompok Usaha Kreatif di Desa Gesi. *Kedua*, membangun penguatan modal melalui koperasi simpan pinjam kelompok usaha desa. *Ketiga*, membangun jaringan informasi dengan dunia luar berbasis teknologi masih dirasa kurang. *Keempat*, membangun jaringan usaha di wilayah luar desa berbasis mitra desa.

KESIMPULAN

Kemandirian ekonomi perempuan kepala keluarga akan segera tercapai,

apabila terbuka berbagai akses pendukung pengembangan usaha, pengembangan keterampilan, dan memiliki otonomi untuk mengambil keputusan dengan kesadaran akan kesetaraan dan keadilan. Pada kenyataannya perempuan kepala keluarga menghadapi kendala dalam aspek usaha, dagang dan hubungan sosial. Sebagai upaya sadar untuk memperbaiki suatu kondisi, membangun kemandirian ekonomi menggunakan strategi: *Pertama*, membangun penguatan kelompok masyarakat desa dengan bergabung di PKK desa Gesi. *Kedua*, membangun penguatan modal melalui koperasi simpan pinjam kelompok usaha desa. *Ketiga*, membangun jaringan informasi dengan dunia luar berbasis teknologi masih dirasa kurang. *Keempat*, membangun jaringan usaha di wilayah luar desa berbasis mitra desa.

1. Pemerintah mampu memberikan modal dan latihan untuk bekerja bagi perempuan kepala keluarga yang masih tergolong usia produktif.
2. Tingkat pendapatan perempuan kepala keluarga yang masih rendah, diharapkan anggota keluarga yang lainnya seperti anak-anaknya yang belum memiliki pekerjaan sampingan supaya dapat bekerja sampingan yaitu dengan cara ikut pelatihan-pelatihan kewirausahaan yang diadakan di kabupaten untuk menjaring sesuai minat dan bakat sehingga mampu menciptakan lapangan kerja bagi diri sendiri dan keluarga juga masyarakat sekitar.
3. Perlu adanya evaluasi setiap bulan untuk strategi yang sudah dijalankan sesuai

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Fitri. 2014. *Hubungan Karakteristik Sosial Ekonomi Terhadap Alokasi Pengeluaran Wanita Kepala Rumahtangga di DIY (Analisis Susenas Tahun 2005 dan 2010)*. Skripsi. Fakultas Ekonomi. Universitas Gajah Mada
- Badan Pusat Statistik.2010. *Pengertian Perempuan Kepala Keluarga* .
- Erma Yuliani Saputri. *Peran Wanita sebagai kepala keluarga dalam melaksanakan fungsi keluarga di kelurahan sungai merdeka kecamatan Samboja*. e-jurnal sosiantri-sosiologi 2016.4 (2) :212-226. Unmul.ac.id
- Ernawati. 2013. *Menyibak Perempuan Kepala Keluarga*. Muwazah, Vol.5 Nomor 2, Desember 2013.
- Nani Zulminarni(2011) *Akses terhadap keadilan : pemberdayaan perempuan kepala keluarga di Indonesia Studi kasus di provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, Jawa Barat, Kalimantan Barat, dan Nusa Tenggara Timur*.
- Oktaviani Nindya Putri, Rudi Saprudin Darwis&Gigil Ginanjar kamil Basar. 2016. *Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga*. Prosiding KS: Riset & PKM No.2 Vol.2 Hal 147-300.